

Konfigurasi Zonasi Spasial dan Respons Perilaku Anak di Kelas Nursery Preschool KG

CYNTHIA CLARA¹, NOERATRI ANDANWERTI¹, VICKA FELISIA¹

¹Program Studi Desain Interior, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: noeratria@fsrd.untar.ac.id

ABSTRAK

Lingkungan fisik ruang kelas PAUD berperan penting dalam mendukung perkembangan dan perilaku belajar anak usia dini. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara konfigurasi zonasi spasial dan respons perilaku anak pada ruang kelas *nursery* di Preschool KG. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi literatur, dan *behavior mapping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap zona aktivitas menghasilkan respons perilaku yang berbeda sesuai karakteristik ruangnya. Zona tenang mendukung fokus dan aktivitas individual, sedangkan zona eksploratif mendorong perilaku aktif dan mandiri. Selain itu, fleksibilitas furnitur dan kesesuaian skala antropometri anak mendukung kelancaran aktivitas belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa konfigurasi ruang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan interaktif.

Kata kunci: desain interior PAUD, zonasi aktivitas, *spatial-behavioral relationship*, ergonomi anak, fleksibilitas ruang, *intentional play-based learning*

ABSTRACT

The physical environment of early childhood classrooms plays an important role in supporting children's development and learning behavior. This study aims to analyze the relationship between spatial zoning configuration and children's behavioral responses in the nursery classroom at Preschool KG. The study employed a qualitative descriptive approach through observation, interviews, documentation, literature review, and behavior mapping. The results show that each activity zone generates different behavioral responses according to its spatial characteristics. Quiet zones support concentration and individual activities, while exploratory zones encourage active and independent behavior. In addition, furniture flexibility and children's anthropometric suitability support the continuity of learning activities. These findings indicate that spatial configuration plays an important role in creating an effective and interactive learning environment.

Keywords: early childhood interior design, activity zoning, *spatial-behavioral relationship*, child ergonomics, *spatial flexibility*, *intentional play-based learning*

1. PENDAHULUAN

Lingkungan fisik pada lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran besar dalam mendukung proses belajar dan perkembangan anak secara holistik. Pada rentang usia 0–6 tahun, anak berada pada fase *golden age*, yaitu periode perkembangan yang ditandai oleh pertumbuhan kognitif, sosial, emosional, dan motorik yang berlangsung sangat pesat. Pada fase ini, kualitas stimulasi lingkungan, termasuk desain ruang fisik, menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan kemampuan dasar anak yang akan memengaruhi tahap perkembangan selanjutnya (Santrock, 2020). Sejalan dengan transformasi pendidikan anak usia dini di Indonesia, kualitas lingkungan belajar yang aman, stimulatif, dan adaptif menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal (Kemendikdasmen, 2023).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ruang kelas tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas pembelajaran, tetapi juga sebagai medium yang memengaruhi pola eksplorasi dan keterlibatan anak. Elemen fisik seperti pencahayaan alami dan penggunaan warna yang tepat diketahui dapat meningkatkan kenyamanan serta membantu regulasi perilaku anak selama proses belajar berlangsung (Nair et al., 2022). Selain itu, tata letak furnitur yang fleksibel mampu mendorong interaksi sosial dan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas belajar (Susanti et al., 2024). Selain mendukung aktivitas belajar, konfigurasi ruang yang tepat juga berperan dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak, sehingga anak lebih mudah membangun konsentrasi dan keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengaturan ruang kelas yang terstruktur melalui pembagian zona aktivitas berperan penting dalam membentuk pola perilaku anak. Kualitas konfigurasi spasial pada lingkungan belajar preschool menentukan bagaimana anak bergerak, berpindah antaraktivitas, dan berinteraksi dengan lingkungan belajar secara mandiri (Xiang et al., 2024). Penataan zona yang jelas membantu anak memilih kegiatan secara mandiri dan mendukung keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis bermain (Astuti, 2024). Organisasi ruang yang baik juga menciptakan peluang interaksi yang lebih terarah sehingga mampu mendukung perkembangan kemampuan kolaborasi dan komunikasi anak selama proses belajar berlangsung (Farantika et al., 2024).

Hal tersebut sejalan dengan konsep “ruang sebagai guru ketiga” (*environment as the third teacher*) menempatkan lingkungan fisik sebagai bagian integral dari sistem pedagogis. Dalam konsep ini, ruang belajar dipandang sebagai elemen aktif yang mampu menstimulasi rasa ingin tahu, eksplorasi, dan interaksi sosial anak (Rosalinda & Garzia, 2022). Dengan demikian, konfigurasi zonasi spasial tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan tata letak, tetapi juga sebagai faktor yang memengaruhi respons perilaku anak dalam ruang belajar.

Pada Preschool KG, ruang kelas Nursery 1 dirancang berdasarkan konsep *intentional play-based learning*, yaitu pendekatan pembelajaran berbasis bermain terarah yang menggabungkan filosofi pendidikan Finlandia dengan kebutuhan perkembangan anak di Indonesia. Konsep tersebut diwujudkan melalui pengaturan berbagai zona aktivitas yang dirancang untuk mendukung eksplorasi, interaksi, dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, keterkaitan antara konfigurasi zonasi spasial dengan respons perilaku anak pada ruang kelas tersebut belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis konfigurasi zonasi spasial pada ruang kelas Nursery 1 di Preschool KG untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pengaturan zona aktivitas dengan respons perilaku anak selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi zona aktivitas yang diterapkan, menganalisis bagaimana setiap zona memfasilitasi pembelajaran interaktif, serta menginterpretasikan respons perilaku dan tingkat keterlibatan anak pada masing-masing zona.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada studi lingkungan dan perilaku (*environment-behavior studies*) untuk membedah keterkaitan antara konfigurasi ruang dan tindakan pengguna.

2.1 Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada ruang kelas Nursery 1 di "Preschool KG", Jakarta (nama institusi disamarkan demi menjaga etika kerahasiaan). Subjek penelitian terdiri atas 2 orang guru kelas dan 11 orang anak berusia 2–3 tahun. Rentang usia nursery dipilih karena merepresentasikan masa transisi awal di mana ketergantungan fisik mulai beralih menuju eksplorasi spasial dan interaksi sosial mandiri.

2.2 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan pada jam pembelajaran terstruktur dengan mengintegrasikan empat teknik utama (Sugiyono, 2020):

1. Observasi dan Behavior Mapping: Pengamatan langsung terhadap interaksi spasial anak dengan lingkungan fisik menggunakan teknik *place-centered behavior mapping*. Pemetaan difokuskan pada intensitas keterisian zona, pergerakan sirkulasi, durasi atensi, serta jenis interaksi fisik dengan furnitur selama siklus bermain terarah.
2. Wawancara Terstruktur dan Mendalam: Dilakukan bersama guru pendamping untuk menggali informasi mengenai rutinitas harian, strategi pedagogis, kendala sirkulasi, dan persepsi kenyamanan anak terhadap tata ruang kelas.
3. Dokumentasi Visual dan Pengukuran Lapangan: Pengambilan data fotografis, rekaman video perilaku gerak, serta pengukuran dimensi fisik elemen interior (ketinggian meja, kursi, rak, dan lebar koridor sirkulasi).
4. Studi Pustaka: Mengkaji literatur mengenai standar antropometri anak usia 2–3 tahun, ergonomi ruang belajar, dan teori psikologi perkembangan anak.

2.3 Analisis Data dan Keterbatasan Penelitian

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, visualisasi/penyajian data ke dalam matriks korelasi lingkungan-perilaku, dan penarikan kesimpulan induktif (Miles et al., 2018). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (guru dan anak) serta triangulasi metode (observasi, pemetaan spasial, dan wawancara) (Creswell & Creswell, 2018).

Pengumpulan data observasi terfokus pada satu sesi pembelajaran terpadu (durasi 60 menit). Meskipun sesi ini merepresentasikan satu siklus penuh pembelajaran terarah (*guided play session*), variasi perilaku harian anak dapat dipengaruhi oleh faktor fluktuasi suasana hati (*mood*), kondisi kelelahan, dan adaptasi terhadap kehadiran pengamat. Oleh sebab itu, temuan ini berfungsi sebagai studi kasus evaluatif mendalam dan membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan observasi multi-sesi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Preschool KG merupakan bagian dari jaringan prasekolah internasional yang mengadopsi pendekatan pendidikan Finlandia melalui filosofi *intentional play-based learning*. Pendekatan ini menekankan pengembangan anak secara holistik yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, fisik, dan bahasa secara seimbang melalui pengalaman belajar berbasis bermain yang terarah. Dalam implementasinya, proses pembelajaran dirancang untuk mendukung transisi dari ketergantungan pada arahan guru menuju kemandirian anak melalui model *I Do–*

We Do–You Do yang sejalan dengan pendekatan *guided play*, yaitu pembelajaran berbasis bermain yang menggabungkan eksplorasi anak dengan arahan guru secara bertahap hingga tercapainya kemandirian belajar (Weisberg et al., 2016).

Implementasi pendekatan tersebut menuntut ruang belajar yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan pola interaksi belajar, mulai dari aktivitas terpusat bersama guru hingga eksplorasi mandiri anak. Oleh karena itu, desain interior ruang kelas dirancang melalui pembagian zona aktivitas yang mendukung kelancaran sirkulasi, keterjangkauan furnitur, visibilitas guru, serta penggunaan material yang aman dan sesuai dengan skala antropometri anak. Konfigurasi spasial ini menjadi elemen penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan pedagogis dan perilaku anak.



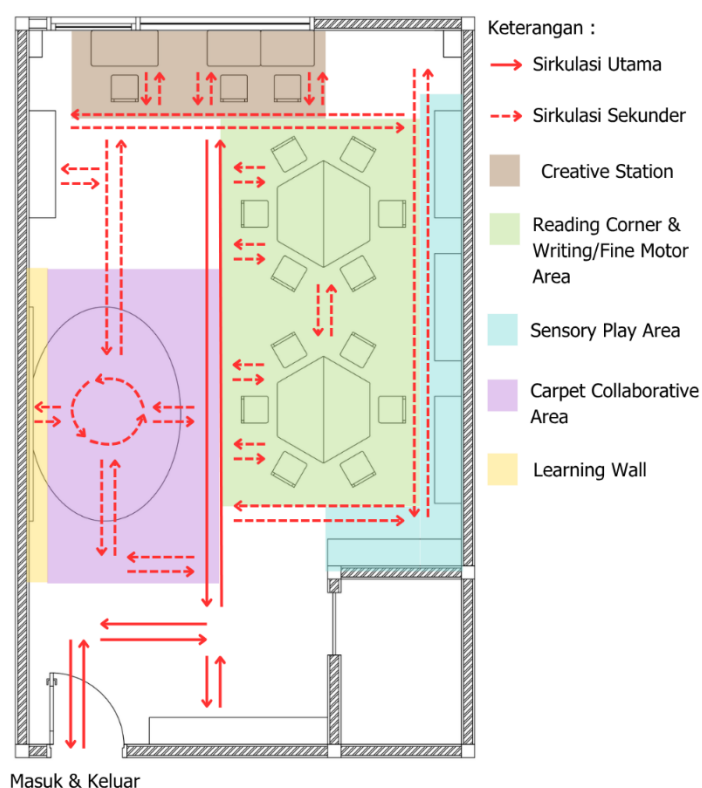
Gambar 1. Visualisasi Layout Ruang Kelas Nursery 1 di Preschool KG (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Penataan elemen interior pada ruang kelas Nursery 1 di Preschool KG dirancang untuk mendukung aktivitas belajar dan bermain anak secara terorganisir. Berdasarkan hasil observasi selama sesi pembelajaran, area penyimpanan ditempatkan di dekat pintu masuk berupa rak penyimpanan tas (1) sehingga memudahkan anak menyimpan barang pribadi saat memasuki ruang kelas. Rak penyimpanan (2), rak gantung mainan edukatif (3), serta rak penyimpanan alat belajar (4) ditempatkan di sepanjang sisi ruang agar mudah dijangkau oleh anak maupun guru tanpa mengganggu zona aktivitas utama.

Zona belajar utama berada di bagian tengah ruang yang terdiri dari meja belajar modular berbentuk trapesium (5) yang dilengkapi kursi belajar anak (6). Susunan meja yang membentuk kelompok mendukung kegiatan belajar bersama serta interaksi antar anak selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, penempatan area belajar di tengah ruang

memudahkan guru dalam mengawasi aktivitas anak sekaligus menjaga sirkulasi ruang agar tetap fleksibel selama kegiatan berlangsung.

Selain zona belajar, ruang kelas juga dilengkapi dengan zona bermain menggunakan karpet (7) yang digunakan untuk kegiatan duduk bersama atau bermain kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping, karpet mendukung aktivitas anak pada papan magnetik melalui kegiatan diskusi, pengenalan huruf dan angka, serta interaksi bersama guru maupun teman. Pada sisi dinding terdapat papan tulis magnetik (8) yang mendukung aktivitas pembelajaran visual dan eksplorasi literasi awal. Sementara itu, meja *art and craft* (9) serta meja melukis (10) ditempatkan di bagian belakang ruang sebagai *Creative Station*, sehingga aktivitas seni dapat berlangsung tanpa mengganggu kegiatan belajar utama di bagian tengah ruang. Penempatan zona aktivitas yang terorganisir tersebut menunjukkan adanya hubungan antara konfigurasi ruang dengan pola interaksi, fokus belajar, dan eksplorasi anak selama proses pembelajaran.



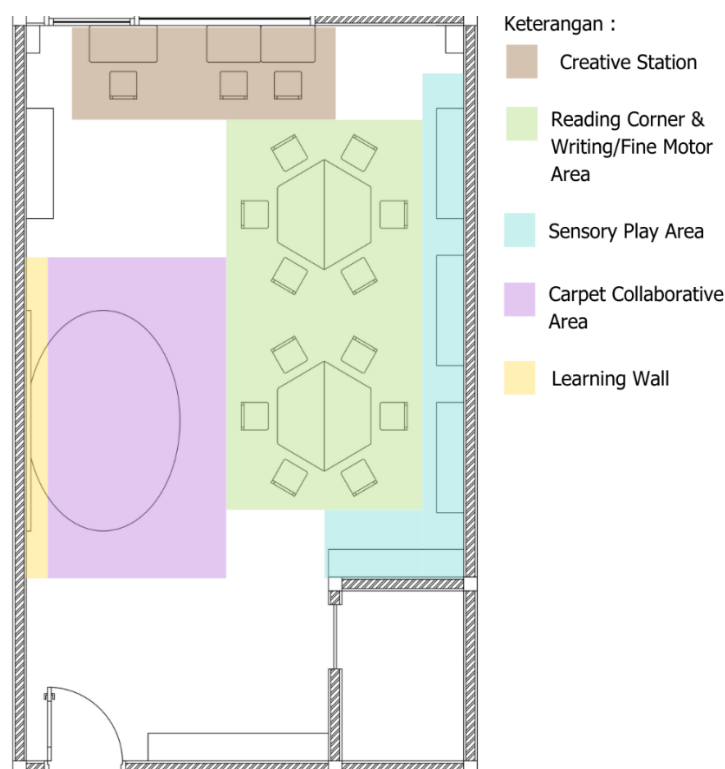
Gambar 2. Sirkulasi pada Ruang Kelas Nursery 1 di Preschool KG (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Sirkulasi pada ruang kelas Nursery 1 di Preschool KG memiliki pola yang terorganisasi dengan jalur sirkulasi utama yang menghubungkan area masuk, rak penyimpanan tas, dan berbagai zona aktivitas di dalam ruang. Jalur sirkulasi utama ini menjadi rute pergerakan utama anak dalam kegiatan sehari-hari, mulai dari saat datang ke kelas, menyimpan tas, hingga menuju zona aktivitas. Penataan jalur sirkulasi utama yang jelas membantu menciptakan alur pergerakan yang terarah serta memudahkan guru dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak.

Selain jalur sirkulasi utama, terdapat jalur sirkulasi sekunder yang menghubungkan setiap zona aktivitas, yaitu *Carpet Collaborative Area*, *Reading Corner & Writing/Fine Motor Area*, *Sensory Play Area*, dan *Creative Station*. Jalur sirkulasi sekunder memungkinkan anak mengakses

setiap zona aktivitas tanpa mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung pada zona aktivitas lainnya. Keberadaan jalur sirkulasi sekunder yang mengelilingi beberapa zona aktivitas juga memberikan fleksibilitas pergerakan saat anak berpindah dari satu zona aktivitas ke zona aktivitas lainnya.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran, konfigurasi sirkulasi tersebut mendukung kelancaran aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Jalur sirkulasi utama memfasilitasi pergerakan rutin yang dilakukan oleh seluruh anak, sedangkan jalur sirkulasi sekunder berperan sebagai akses menuju zona aktivitas tertentu. Secara keseluruhan, pola sirkulasi yang saling terhubung menciptakan alur pergerakan yang terarah, mudah dipahami oleh anak, serta mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas pada setiap zona aktivitas di ruang kelas Nursery 1.



Gambar 3. Zona Aktivitas pada Ruang Kelas Nursery 1 di Preschool KG (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Ruang kelas PAUD tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai sistem spasial yang memfasilitasi interaksi anak dengan lingkungan dan materi pembelajaran. Konfigurasi ruang yang menyediakan keterhubungan antar area aktivitas serta kemudahan akses terhadap sumber belajar diketahui mampu meningkatkan variasi aktivitas anak, sekaligus mendorong penggunaan ruang secara lebih mandiri dan aktif (Mathews & Lippman, 2016).

Reading Corner dilengkapi meja belajar modular berbentuk trapesium yang fleksibel untuk penggunaan individu maupun kelompok, serta rak buku rendah yang mudah dijangkau anak. Meja modular pada *Reading Corner* juga berfungsi sebagai *Writing/Fine Motor Area* karena dapat digunakan untuk aktivitas menulis, menggambar, dan kegiatan yang melatih koordinasi tangan dan mata serta keterampilan motorik halus.

Writing/Fine Motor Area memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih motorik halus dan mengekspresikan ide melalui kegiatan menggambar maupun menulis. Berdasarkan hasil observasi, anak menunjukkan perilaku yang penuh konsentrasi ketika membuat garis atau bentuk sesuai kemampuan masing-masing. Fleksibilitas meja yang dapat diatur ulang juga memungkinkan zona ini digunakan untuk berbagai aktivitas keterampilan dasar tanpa memerlukan ruang khusus yang terpisah.

Di sisi lain, *Creative Station* menyediakan meja dengan perlengkapan menggambar, melukis, dan kerajinan tangan yang tertata rapi untuk mengembangkan keterampilan motorik halus sekaligus ekspresi kreatif anak. Berdasarkan hasil observasi, anak mampu menghasilkan karya visual sederhana sesuai kreativitas masing-masing.

Sementara itu, *Sensory Play Area* menampilkan berbagai mainan edukatif pada rak-rak seperti balok, huruf, angka, dan objek bertekstur yang mendukung eksplorasi sensorik serta pemahaman konsep dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping, penggunaan mainan edukatif pada zona ini mendorong anak untuk lebih aktif menyusun, mengelompokkan, dan mencocokkan objek selama kegiatan berlangsung.

Zona lain yang tidak kalah penting adalah *Carpet Collaborative Area* yang terhubung dengan *Learning Wall*. Karpet di tengah kelas digunakan untuk kegiatan *circle time*, serta menunggu giliran menggunakan papan magnetik pada *Learning Wall*. *Circle time* merupakan pengalaman kelompok terstruktur yang di mana anak-anak berkumpul bersama dan berpartisipasi dalam rutinitas bersama meliputi lagu, sapa, cerita, diskusi, gerakan, dan peninjauan kalender. Kegiatan ini mendukung perkembangan komunikasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran kelompok (Koczela & Carver, 2023).

Secara keseluruhan, pembagian zona ini menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur namun tetap fleksibel. Dengan zona belajar yang terdefinisi dengan jelas, anak-anak dapat berpindah antar aktivitas dengan lebih lancar. Konfigurasi zona aktivitas tersebut menunjukkan bahwa penataan ruang yang terorganisir mampu mendukung perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, serta kemandirian anak secara optimal.

Tabel 1. Zona Aktivitas pada Ruang Kelas Nursery 1 di Preschool KG (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Zona Aktivitas	Aktivitas Utama	Indikator Perilaku Anak
Reading Corner	Mengembangkan minat baca dan literasi awal	– Anak mengenali huruf dan gambar – Anak membaca gambar secara naratif – Anak duduk tenang dan fokus saat membaca
Writing/Fine Motor Area	Melatih menulis dan keterampilan motorik halus	– Anak memegang alat tulis dengan benar – Anak membuat garis atau bentuk sederhana – Anak melakukan koordinasi tangan dan mata saat menulis
Creative Station	Area berekspresi melalui seni	– Anak menggambar dan mewarnai – Anak menggunakan berbagai media dan alat seni – Anak mengekspresikan ide visual melalui karya sederhana
Sensory Play Area	Stimulasi sensorik melalui mainan edukatif	– Anak menyusun dan mengelompokkan objek – Anak mengenali bentuk, huruf, angka, dan tekstur melalui permainan – Anak mencocokkan objek secara mandiri

Learning Wall	Literasi, numerasi, dan permainan simbolik	– Anak menempel huruf atau angka pada papan magnetik – Anak mengenali bentuk dan pola sederhana – Anak melakukan koordinasi tangan–mata saat aktivitas
<i>Carpet Collaborative Area</i>	Diskusi, <i>circle time</i> , dan aktivitas kelompok	– Anak mendengarkan instruksi guru – Anak berpartisipasi dalam diskusi kelompok – Anak belajar bergiliran dan berinteraksi dengan teman

Berdasarkan Tabel 1, ruang kelas Nursery 1 di Preschool KG dirancang dengan pembagian beberapa zona aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Setiap zona memiliki fungsi spesifik dalam mendukung stimulasi kemampuan kognitif, motorik, sosial, dan kreativitas anak melalui aktivitas pembelajaran yang terarah. Hal ini menunjukkan bahwa desain ruang kelas tidak hanya berfungsi sebagai wadah belajar, tetapi juga sebagai media yang mendukung pengalaman belajar interaktif sesuai tahap perkembangan anak.

Zona *Reading Corner* difungsikan untuk mengembangkan minat baca dan literasi awal anak melalui aktivitas mengenal huruf, membaca gambar, dan melatih fokus saat membaca. Sementara itu, zona *Writing/Fine Motor Area* dirancang untuk melatih keterampilan menulis dan motorik halus melalui kegiatan memegang alat tulis dengan benar, membuat garis atau bentuk sederhana, serta melatih koordinasi tangan dan mata.

Zona *Creative Station* berperan sebagai area pengembangan kreativitas melalui kegiatan menggambar, mewarnai, dan eksplorasi media seni. Pada zona *Sensory Play Area*, anak memperoleh stimulasi sensorik melalui permainan edukatif yang mendukung pembelajaran berbasis bermain sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Selanjutnya, zona *Learning Wall* berfungsi sebagai media pembelajaran visual-interaktif untuk mengenalkan literasi, numerasi, dan pola sederhana. Adapun zona *Carpet Collaborative Area* mendukung perkembangan sosial-emosional anak melalui kegiatan diskusi, mendengarkan instruksi, serta interaksi kelompok.

Secara keseluruhan, pembagian zona aktivitas pada ruang kelas Nursery 1 mencerminkan pendekatan desain berbasis kebutuhan perkembangan anak. Setiap zona saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur, interaktif, dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Tabel 2. Respons Perilaku Anak terhadap Zona Aktivitas (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Zona Aktivitas	Respons Perilaku Anak
Reading Corner	Anak tampak lebih tenang dan fokus pada area <i>Reading Corner</i> . Anak memilih buku secara mandiri serta membacakan gambar menggunakan bahasa sederhana.
Writing/Fine Motor Area	Perilaku anak yang penuh konsentrasi pada area menulis dan menggambar. Anak memegang pensil dengan berbagai tingkat kematangan motorik, kemudian membuat garis, bentuk, maupun coretan terarah sesuai kemampuan masing-masing.
Creative Station	Anak tampak ekspresif dan imajinatif dalam menggunakan alat seni serta mencampur warna dan membuat bentuk bebas. Keterlibatan anak bersifat eksploratif, terlihat dari keberanian mereka mencoba material baru serta menggunakan berbagai alat seni bersama teman.

Sensory Play Area	Anak dapat mengambil dan mengembalikan mainan edukatif seperti balok, huruf, angka, dan benda bertekstur secara mandiri serta melakukan aktivitas pengelompokan dan pencocokan objek.
Learning Wall	Anak sangat antusias menempel dan melepas huruf, angka, atau gambar pada papan magnetik. Anak juga sering membentuk pola, menyusun urutan sederhana, serta mencocokkan simbol selama kegiatan berlangsung.
Carpet Collaborative Area	Keterlibatan anak tampak melalui partisipasi aktif dalam kegiatan duduk melingkar, mendengarkan instruksi, merespons cerita guru, serta ikut berdiskusi bersama teman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada Tabel 2, respons perilaku anak pada setiap zona aktivitas menunjukkan bahwa pengelompokan ruang berdasarkan fungsi memberikan pengaruh terhadap pola keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Perbedaan karakter perilaku yang muncul pada masing-masing zona mengindikasikan bahwa elemen penataan ruang berperan dalam mengarahkan fokus, jenis interaksi, serta tingkat kemandirian anak.

Area yang dirancang dengan suasana lebih tenang dan terfokus, seperti *Reading Corner* dan *Writing/Fine Motor Area*, cenderung mendorong perilaku individual yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Hal ini terlihat dari kemampuan anak untuk mempertahankan perhatian pada aktivitas membaca, menulis, dan menggambar dalam durasi tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penataan ruang yang minim distraksi dapat mendukung pembentukan fokus belajar anak.

Sebaliknya, zona yang bersifat eksploratif seperti *Creative Station* dan *Sensory Play Area* menunjukkan kecenderungan munculnya perilaku aktif, eksploratif, dan mandiri. Respons anak pada kedua area tersebut memperlihatkan bahwa keberagaman media dan aksesibilitas alat bermain mampu mendorong eksplorasi sensorik serta kreativitas secara lebih optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas dan penataan elemen ruang berperan dalam memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan belajar yang tersedia.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa desain interior ruang kelas Nursery 1 yang menerapkan pembagian zona aktivitas mampu mendukung regulasi perilaku belajar anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan pada setiap jenis aktivitas. Untuk memahami hubungan antara konfigurasi ruang dan respons pengguna, penelitian ini memetakan korelasi antara parameter desain interior dengan pola perilaku anak pada setiap zona aktivitas menggunakan metode *behavior mapping*. Hasil pemetaan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Korelasi Parameter Desain Interior dan Respons Perilaku Anak (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026)

Zona Aktivitas	Konfigurasi & Skala Spasial	Material & Lingkungan Fisik	Pola Respons Perilaku	Evaluasi Kinerja Desain
Reading Corner & Writing/Fine Motor Area	Meja belajar modular berbentuk trapesium (tinggi 45-50 cm), kursi belajar anak (tinggi 26-28 cm)	Permukaan <i>laminat</i> halus, sudut tumpul, pencahayaan alami	Fokus tinggi, akses mandiri, durasi aktivitas individual lebih panjang	Skala ergonomis sesuai antropometri 2-3 tahun, perlu tambahan task lighting untuk area menulis
Creative Station	Meja <i>art & craft</i> (tinggi 45-50 cm), meja melukis (tinggi 45-50 cm), rak penyimpanan alat belajar	Permukaan tahan noda, sudut tumpul, material aman disentuh	Perilaku ekspresif, eksplorasi material dan berbagai alat	Desain terpusat mendorong pemilihan secara mandiri, permukaan aman

				mengurangi intervensi guru
Sensory Play Area	Rak penyimpanan, rak gantung mainan edukatif, lantai keras di sekeliling zona	Material bertekstur variatif, mudah dibersihkan	Eksplorasi taktil, pengelompokan objek, pemecahan masalah	Sistem penyimpanan rak memfasilitasi siklus bermain mandiri, transisi material perlu <i>anti-slip strip</i>
Learning Wall	Papan magnetik (± 60 -90 cm dari lantai), area berdiri tanpa hambatan	Dinding kontras visual moderat, permukaan magnetik responsif	Antusiasme menempel, penyusunan pola, koordinasi motorik	Orientasi vertikal melatih postur dan jangkauan <i>gross/fine motor</i> , umpan balik instan memperbaiki keterlibatan
Carpet Collaborative Area	Karpet akustik di tengah ruang, konfigurasi implisit melingkar	Tekstur lunak, penyerap suara, keterbukaan visual tinggi	Duduk melingkar, fokus kolektif, menunggu giliran, interaksi sosial	Menciptakan zona akustik yang mendukung <i>circle time</i> tanpa gangguan zona aktif

Analisis matriks pada Tabel 3 menunjukkan bahwa konfigurasi ruang yang didukung oleh fleksibilitas furnitur modular serta penempatan elemen penyimpanan yang sesuai dengan skala antropometri anak cenderung mendukung terbentuknya kemandirian dalam proses pembelajaran. Kondisi ini terlihat dari kemampuan anak untuk mengakses area belajar, memilih media aktivitas, serta berpindah antarzona secara mandiri selama kegiatan observasi berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik pembelajaran, termasuk fleksibilitas tata ruang dan aksesibilitas elemen spasial, berkontribusi terhadap terciptanya pengalaman belajar yang lebih efektif serta mendukung keterlibatan aktif pengguna ruang (Barrett et al., 2019).

Temuan penelitian ini sejalan dengan Xiang et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kualitas desain ruang belajar pada lingkungan preschool berperan penting dalam mendukung pendekatan *learning through play*. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pembagian area aktivitas yang fleksibel, furnitur yang sesuai dengan skala tubuh anak, serta kemudahan akses terhadap fasilitas belajar untuk mendukung keterlibatan anak dalam aktivitas individu maupun kelompok. Pada ruang kelas Nursery 1 di Preschool KG, kondisi serupa terlihat melalui pembagian zona aktivitas yang jelas dan penggunaan furnitur yang sesuai dengan antropometri anak, sehingga anak dapat bergerak, memilih aktivitas, dan menggunakan material pembelajaran secara lebih mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa konfigurasi zonasi spasial memiliki peran penting dalam mendukung keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran.

Di sisi lain, hasil evaluasi juga mengidentifikasi potensi terjadinya tumpang tindih sirkulasi pada zona *Creative Station* dan *Learning Wall*. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pergerakan anak serta mengganggu kesinambungan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian tata letak dan lebar koridor agar sirkulasi antarzona tetap lancar dan aman. Pada *Carpet Collaborative Area*, penggunaan material karpet akustik terbukti berperan signifikan sebagai penyerap suara sehingga mampu mengurangi gaung dalam ruang dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa kualitas desain interior ruang kelas tidak hanya ditentukan oleh aspek estetika visual, tetapi juga oleh ketepatan hubungan antara konfigurasi zonasi spasial dan respons perilaku anak (*spatial-behavioral relationship*). Dengan demikian, perancangan interior berbasis kebutuhan perilaku anak menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, adaptif, dan mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan bahwa konfigurasi zonasi spasial pada ruang kelas Nursery 1 di Preschool KG mengindikasikan adanya keterkaitan pola perilaku anak dalam konteks *intentional play-based learning*. Pembagian zona aktivitas yang terstruktur menghasilkan variasi respons perilaku sesuai karakteristik fungsi ruang, yang tercermin melalui aspek fokus, eksplorasi, kemandirian, dan interaksi sosial.

Hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan *behavior mapping* mengindikasikan bahwa zona dengan karakter tenang cenderung mendukung aktivitas individual dan konsentrasi, sementara zona eksploratif mendorong perilaku aktif, imajinatif, serta kemandirian anak. Di sisi lain, zona kolaboratif berperan dalam memperkuat interaksi sosial dan komunikasi antaranak selama aktivitas kelompok berlangsung.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa fleksibilitas furnitur, keterjangkauan elemen ruang, serta kesesuaian skala antropometri anak berkontribusi terhadap terbentuknya kemandirian spasial dalam mengakses dan berpindah antarzona. Hal ini menegaskan bahwa konfigurasi ruang tidak hanya berfungsi sebagai pengorganisasi fisik, tetapi juga sebagai elemen yang mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang adaptif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan pentingnya *spatial-behavioral relationship* sebagai dasar dalam perancangan ruang kelas PAUD yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan desain interior berbasis perilaku dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, adaptif, dan mendukung perkembangan anak usia dini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan cakupan yang lebih luas melalui integrasi variabel lingkungan fisik lain serta pengukuran perilaku yang lebih terukur.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada manajemen dan tenaga pendidik Preschool KG atas izin akses penelitian, fasilitasi data lapangan, serta dukungan operasional selama proses pengumpulan data. Informasi dan kolaborasi yang diberikan sangat mendukung ketepatan analisis konfigurasi spasial dan respon perilaku anak di ruang kelas nursery. Penulis juga mengapresiasi partisipasi aktif guru dan peserta didik sebagai subjek observasi, yang memungkinkan penelitian ini tersusun secara komprehensif dan relevan dengan konteks desain interior PAUD.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, D. P. (2024). Analisis desain ruang belajar dan perkembangan kognitif anak usia dini. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i1.5419>
- Barrett, P., Treves, A., Shmis, T., & Ambasz, D. (2019). *The impact of school infrastructure on learning: A synthesis of the evidence*. World Bank Publications. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1378-8>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Farantika, D., Prawinda, R. A., & Imawati, V. (2024). The influence of learning environment arrangement on the effectiveness of developing collaboration and expressive language skills in early childhood. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(2), 265–277. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i2.898>
- Kemendikdasmen. (2023). *Indonesia galang komitmen bersama percepat transformasi PAUD di kawasan ASEAN*. Direktorat Sekolah Dasar Kemendikdasmen. <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/artikel/detail/indonesia-galang-komitmen-bersama-percepat-transformasi-paud-di-kawasan-asean>
- Koczela, A., & Carver, K. (2023). Understanding circle time practices in Montessori early childhood settings. *Journal of Montessori Research*, 9(2). <https://doi.org/10.17161/jomr.v9i2.20962>
- Mathews, E., & Lippman, P. (2016). The physical environment of early childhood centers: A case study in the use of break-out spaces. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, 7(2), 2774–2781. <https://doi.org/10.20533/IJCDSE.2042.6364.2016.0378>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Nair, A. S., Priya, R. S., Rajagopal, P., Pradeepa, C., Senthil, R., Dhanalakshmi, S., Lai, K. W., Wu, X., & Zuo, X. (2022). A case study on the effect of light and colors in the built environment on autistic children's behavior. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 1042641. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.1042641>
- Rosalinda, I., & Garzia, M. (2022). Reggio Emilia's philosophy approach: environment as a third teacher in child potential development in ECCE institutions. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(6), 297–308. <https://ijmmu.com/ijmmu/article/view/3949/3514>
- Santrock, J. W. (2020). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, M. R., Fadhila, K. H., & Munawaroh, H. (2024). Desain interior ruang kelas untuk menunjang aktivitas belajar anak di Pos PAUD Mawar Tlojojati. *Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 6(2), 48–55. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7825>
- Weisberg, D. S., Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R., Kittredge, A., & Klahr, D. (2016). Guided play: Principles and practices. *Current Directions in Psychological Science*, 25(3), 177–182. <https://doi.org/10.1177/0963721416645512>
- Xiang, P. L., Ismail, A. S., & Ariff, S. S. M. (2024). Montessori preschool curriculum on learning through play (LTP) approach through quality learning spaces design. *Journal of Architecture, Planning and Construction Management*, 14(1). <https://doi.org/10.31436/japcm.v14i1.876>